



## Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih

Moh. Faizin<sup>1</sup>, Nurani Bintang Sholeilluna<sup>2</sup>, Riza Mi'rotul Rohmah<sup>3</sup>, Siti Maftuhah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : [faizin7172@gmail.com](mailto:faizin7172@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : [bintangsoleilluna@gmail.com](mailto:bintangsoleilluna@gmail.com)

<sup>3</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : [rizamikr@gmail.com](mailto:rizamikr@gmail.com)

<sup>4</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : [sitimaftuhah654@gmail.com](mailto:sitimaftuhah654@gmail.com)

---

**Abstract.** *Education is one of the fundamental things for the development of a nation, and one of the things that is important is character education. Character education is important because of the moral crisis that has occurred in this nation, especially among the young people who will be its successors. One of the important philosophers who, during his lifetime, focused on character education was Ibnu Miskawaih. This study focuses on educational goals according to Ibnu Miskawaih and their relevance to the present. By using a literature study, this study seeks to describe educational goals according to Ibnu Miskawaih's view in a clearer and more understandable way for the general public. Ibnu Miskawaih revealed that one of the goals of education is to form good character because, as is well known, Ibnu Miskawaih was famous in his time as an ethical philosopher. According to him, character education should be more emphasized on students because students must master more than just academic education. Good character is the most important thing that students must possess.*

**Keywords :** *Character Education; The Thought of Ibnu Miskawaih; Education Purposes.*

---

**Abstrak.** *Pendidikan adalah salah satu hal yang fundamental bagi perkembangan sebuah bangsa dan salah satu yang penting adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter penting karena krisis moral yang terjadi pada bangsa ini terutama oleh anak muda penerus bangsa. Salah satu tokoh filsuf penting yang semasa hidupnya fokus terhadap pendidikan karakter adalah Ibnu Miskawaih. Penelitian ini menitik fokuskan tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya terhadap masa sekarang. Dengan menggunakan studi literatur, penelitian ini berupaya untuk menjabarkan tentang tujuan pendidikan menurut pandangan Ibnu Miskawaih dengan lebih jelas dan dapat dimengerti khalayak umum. Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang baik karena sebagaimana yang telah diketahui, Ibnu Miskawaih terkenal pada masanya sebagai filsuf etika. Jadi menurutnya pendidikan karakter haruslah lebih ditekankan kepada anak didik karena bukan hanya pendidikan akademik saja yang harus dikuasai anak didik. Karakter yang baik merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh anak didik.*

**Kata Kunci :** *Pendidikan Karakter; Pemikiran Ibnu Miskawaih; Tujuan Pendidikan.*

---

### PENDAHULUAN

Dalam gagasan Ibn Miskawaih didasarkan pada sistem pengajaran akhlak. Sasaran yang dijadikan acuan menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan etika adalah pembentukan budi pekerti (akhlak), yaitu pembentukan sikap batin yang cocok untuk mendorong lahirnya spontanitas dalam melahirkan sebuah perlakuan baik. Hal tersebut ialah usaha yang bertujuan meraih sebuah poin terbaik dan kebahagiaan sejati akan tercapai. Dalam hasil gagasannya hakekat dan tugas dalam pendidikan ialah menciptakan atau melahirkan kepribadian manusia untuk membentuk pribadi yang berkarakter terpuji. Pada prinsipnya, moralitas manusia bisa berubah melalui suatu pendidikan dan

berlatih untuk lingkungan. Maka dari itu hal tersebut bisa direncanakan dalam pelaksanaannya dengan mengimplementasikan poin atau dasar penguat dalam pendidikan karakter ke dalam pendidikan tingkat nasional.

Etika menjadi bagian integral dalam fitrah manusia yang bersifat menyeluruh dalam segala aspek, karakter merupakan hal yang bisa berlaku untuk masyarakat. Penduduknya yang kebanyakan memeluk agama islam, dapat diasumsikan etika ialah pilar utama dalam proses pembentukan sosok manusia sempurna dan utuh. Jadi akan berkembang menjadi pendidikan moral yang pada saat ini menjadi suatu hal yang disorot dalam trend pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan suatu pencapaian yang dihasilkan dari usaha pemerintah untuk membentuk penerus muda yang kaya moral, sehingga penting untuk kita pertimbangkan kembali pendidikan karakter, perlu dukungan dari semua pihak termasuk institusi. Pendidikan bisa dijadikan sebuah alasan yang bisa berguna sebagai salah satu solusi yang tepat untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik. Namun, sosok guru harus melakukan upaya khusus untuk mewujudkannya. Pembentukan karakter dapat di ukir lewat proses pendidikan setiap harinya baik langsung maupun tidak langsung, dan dilakukan terus menerus agar anak mampu mengetahui dan menerapkan dalam kehidupan.

Pusat Bahasa Depdikbud menyatakan bahwa, karakter ialah “kodrat, hati, jiwa, kepribadian, perangai, tingkah laku, kepribadian, tabiat”. Sehingga karakter adalah kepribadian, tingkah laku, tabiat dan budi pekerti. Karakter dapat diartikan sebagai nilai inti pembentuk kepribadian yang terbentuk baik melalui keturunan maupun pengaruh lingkungan. Untuk dijadikan ciri khas dari dirinya sendiri dan orang lain, serta dengan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dengan sudut pandang ini mampu diartikan sebagai pendidikan nilai dan budi pekerti, hal tersebut memiliki tujuan dalam suatu progress dalam mengembangkan kemampuan anak didik yang akan mengambil keputusan baik dan buruk, melestarikan kebaikan, mengungkapkan kebaikan dan menyebarkan dengan sepenuh hati. Reformasi Indonesia seakan menjadi pelita mimpi yang menawarkan banyak perubahan hidup dalam negeri ini, terkhusus pada bidang pendidikan. Tapi yang terjadi kemudian, pendidikan Indonesia semakin menjadi masalah baru, yaitu munculnya ambiguitas pendidikan istiqomah berjalan di Indonesia. Ironisnya pendidikan mengacu pada penetapan tujuan yang di jadikan acuan pencapaian sistem pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sistem literatur review. Penelitian menggunakan metode ini adalah jenis penelitian dengan menganalisis konsep yang berdasar atau bersumber pada kajian pustaka (*study literature*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari salah satu karya Ibnu Miskawaih yang berjudul *tahdzib al akhlaq* dan sumber primer berasal dari buku dan jurnal serta sumber berita maupun sumber lain yang berkaitan dengan topik yang akan peneliti bahas. Peneliti mengumpulkan data dengan metode kualitatif yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dengan cara dokumentasi. Dokumen-dokumen yang dianalisis adalah dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek maupun dokumen-dokumen yang berdasar pada subjek. Sebagian besar informasi dan data tersimpan dalam dokumentasi.

Dokumen yang dimaksud adalah catatan peristiwa dari subjek yang dijadikan dalam penelitian ini. Dokumen juga meliputi karya-karya, catatan sejarah kehidupan, dan juga biografi. Peneliti menggunakan metode *content analysis* yang berarti menganalisis data yang sudah diperoleh dan nanti dijadikan hasil dari penelitian. Metode yang digunakan peneliti ini adalah upaya untuk mendapatkan fakta yang menyeluruh dan detail terkait tujuan pendidikan menurut pandangan Ibnu Miskawaih dan relevansinya di era global. Selanjutnya peneliti bisa lebih dalam menganalisis tentang pendidikan karakter Ibnu Miskawaih yang beliau tuliskan dalam kitab *Tahdzib Al Akhlak wa Tathir al-A'araq*, melakukan analisis mendalam dan menyeluruh sehingga mendapatkan sumber yang sesuai fakta.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Pada abad antara 10 dan 11 m munculah berbagai ahli dari kalangan muslim, salah satunya yang terkenal pada masa itu, Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qin ibn Miskawaih atau yang biasa disebut Ibn Miskawaih. Beliau adalah ahli filsuf muslim yang berfokus atau lebih terkenal sebagai filsuf akhlak (etika). Diketahui bahwa ayah Ibnu Miskawaih, Abu Saja Buwaih adalah pimpinan suku yang penting pada jamannya. Namun ayah dari Ibnu Miskawaih meninggal saat beliau masih berada dalam kandungan sehingga beliau tidak pernah merasakan belai kasih sayang seorang ayah.

Ibn Miskawaih lahir di Iran, tepatnya di kota Ray tahun 932 Masehi dan wafat di kota Asfahan tanggal 9 Shafar 412 H atau 16 Februari 1030 Masehi. Sumber pasti kematian Ibnu Miskawaih tidak diketahui secara jelas karena kurangnya berita yang ditulis oleh para sejarawan. Ibn Miskawaih pada awalnya adalah pemeluk agama *majusi* namun beliau akhirnya memutuskan untuk menjadi muallaf dan setelah menjadi muallaf beliau adalah seorang yang sangat taat pada ajaran agama islam. Ahli sejarah juga mengatakan sesungguhnya Ibn Miskawaih adalah penganut ajaran Syi'i. Argumen tersebut diperkuat dengan fakta bahwa hidup Ibnu Miskawaih sebagiannya ia habiskan untuk mengabdikan kepada kekuasaan Dinasti Buwaih yang merupakan kerajaan dengan aliran Syi'ah yang berdiri di Iran sekitar abad 10-12 M.

Berdasarkan tahun lahir dan wafatnya Ibn Miskawaih, dapat diambil konklusi bahwa beliau hidup dalam masa kekuasaan Bani Abbas yang mana berada di bawah pengaruh Bani Buwaih dan merupakan aliran syi'ah dan juga dari keturunan Parsi. Puncak prestasi Bani Buwaih terjadi saat Adhud al-Daulah menjabat dalam kurun waktu 367 H-372 H. Beliau sangat memperhatikan mengenai ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Dalam masa inilah Ibn Miskawaih dianggap mampu sebagai bendahara dari Adhud al-Daulah. Pada masa ini jua Ibnu Miskawaih mendapat julukan Abu al-Khazin atau biasa disebut sang penyimpan, lantaran beliau adalah penyimpan kitab-kitab milik khalifah al-Malik Adhud Al-Daulah bin Buwaih, yang menguasai Bani Abbas dari tahun 367 H sampai 372 H. Beliau adalah salah satu orang yang dianggap penting dan sangat dihormati bahkan beliau memiliki hubungan yang baik dengan khalifah. Pada masa ini pula Ibn Miskawaih dikenal sebagai seorang filsuf, pujangga, ilmuwan dan tabib.

#### **Konsep yang Melandasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih**

Ibn Miskawaih memiliki berbagai karya dan dalam karya-karyanya beliau sering kali membahas tentang sesuatu yang berhubungan dengan filsafat. Ide-idenya mengenai pendidikan berpusat tentang manusia, jiwa, dan akhlak (Mahmud, 2011) penjelasannya sebagai berikut:

##### 1. Konsep Manusia

Manusia acap kali mengartikan kata *al-insan* berasal dari kata *al-nasyam*, seolah-olah memberikan pembenaran bahwa, saat manusia mengingkari janji atau melakukan tindakan-tindakan yang bersifat buruk menggunakan alasan lalai adalah kesalahan yang dapat diwajarkan. Manusia pada dasarnya memang akan selalu luput dari kesalahan, seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "Setiap keturunan Adam pasti berbuat kesalahan dan sebaik-baiknya kesalahan adalah pertaubatan". Di dalam pepatah pun disebutkan "manusia adalah tempatnya salah dan lupa".

Insan sendiri adalah bentuk mufrat/tunggal yang sama dengan kata anas. Kata insan menurut Ibn Madzur diambil dari tiga asal kata, ketiga kata tersebut ialah:

##### a. *Annas* yang memiliki tiga arti, yaitu:

1. '*Absbara* dengan tiga karakteristik yaitu melihat, memiliki nalar, dan berpikir. Menggunakan ketiganya manusia dapat memperoleh pelajaran dari apa yang ia lalui dan dilihatnya secara langsung.

2. *'Alima* dengan dua karakteristik yaitu menyadari dan memiliki ilmu. Dengan menggunakan ilmu manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik ataupun buruk.
3. *Istadzama* dengan dua klasifikasi yaitu, meminta persetujuan dan manusia yang memiliki adab. Dengan ini, insan diartikan sebagai makhluk yang memiliki ilmu, daya nalar, dan memiliki adab yang baik.
  - b. *Anisa* yang memiliki *alifaibu wa sakana qalbubu bibi*; yang mempunyai dua arti kata yaitu jinak dan ramah. Dua kata tersebut dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang bisa bersahabat dan ramah dalam sosial.
  - c. *Nasia* yang merupakan *dliddu tadzakkara*, memiliki arti lupa.

Ibnu Miskawaih dalam pandangannya terhadap manusia memiliki pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keistimewaan dikarenakan memiliki daya pikir (Miskawaih, 1994). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa manusia dengan mudah dapat memilah antara benar dan salah juga baik dan buruk. Ibn Miskawaih juga mengatakan bahwa dalam perwujudan kebaikan haruslah ada kerjasama diantaranya.

## 2. Konsep Jiwa

Dalam suatu kesempatan Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa dalam diri setiap insan tak hanya raga namun ada satu hal lagi yang juga merupakan komponen utama dalam diri seseorang, yaitu jiwa. Ibnu Miskawaih juga lebih menekankan bahwa jiwa manusia jauh diatas atas jiwa binatang dikarenakan adanya kemampuan untuk berfikir yang menjadi titik tumpu untuk menentukan tindak tanduk yang diharap mengarah kepada kebaikan. Berdasar pada Ibnu Miskawaih jiwa manusia memiliki tiga kekuatan yang bersistem tingkatan, yaitu:

- a. Daya nafsu (*al-Nafi al-Babimiyyah*) yang buruk. Pada jiwa ini merupakan dasar syahwat.
- b. Daya berani (*al-Nafi al-Sabna'iyah*) yang sedang. Pada tingkatan ini merupakan jiwa yang menjadi dasar kemarahan.
- c. Daya berfikir (*al-Nafi al-Natiqah*) yang baik. Pada jiwa ini merupakan dasar berfikir dan berpusat pada otak.

Dengan demikian perbedaan manusia dengan hewan terletak pada jiwanya, dengan jiwa yang cerdas manusia dapat diketahui derajatnya. Dan hal itulah yang menjadi pembeda dengan makhluk lain. Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa jiwa yang rendah atau jahat memiliki sifat ujub, sombong, dan segala sifat buruk lainnya. Sedangkan jiwa yang cerdas memiliki adalah berani, dermawan, penuh cinta dan kasih sayang serta segala sifat baik lainnya.

## 3. Konsep Akhlak

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa umumnya kepribadian manusia yang seharusnya dibentuk melalui teori *The Golden Mean* ada empat karakter, pertama adalah *al-Iffat* yang merupakan dasar bagi *development* karakter baik pada manusia. Selanjutnya, *al-Syaja'at* (keberanian), ketiga *al-Ilkmat* berarti kedermawanan dan *al-Adalat* yang memiliki arti kesamarataan.

Landasan atau dasar untuk berdirinya suatu hal dan yang berguna sebagai kompas penunjuk arah terhadap tujuan yang akan diraih (Mahmud, 2011) terdapat dua landasan pada pendidikan Islam, yaitu:

- a. Syariat sebagai dasar pendidikan. Sebenarnya Ibnu Miskawaih sendiri tidak menjelaskan secara detail yang menjadi landasan pendidikan. Namun, beliau menyatakan syariat agama adalah faktor utama bagi sifat manusia.

- b. Pengetahuan psikologi sebagai landasan pendidikan. Hubungan antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa atau tentang psikologi ditegaskan oleh Ibnu Miskawaih. Beliau jelas menyatakan bahwa jiwa yang dilatih dengan baik dan tepat nantinya akan menghasilkan manusia yang sempurna secara akhlak. Dan pelatihan jiwa tersebut dapat melalui pendidikan.

Ibn Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan terjadi agar terwujudnya *ulul albab* sama dan dijelaskan pula tentang tujuan yang telah disebutkan agar terlaksananya sikap batin yang mampu memberikan *output* yang baik pada kepribadian setiap manusia dan pada akhirnya mencapai kesempurnaan dan meraih kebahagiaan sejati serta sempurna (Chodijah, 2015).

Ibnu Miskawaih mengatakan ada empat fungsi pendidikan, yaitu:

- 1) Memupuk akhlak mulia. Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan yang terpenting adalah untuk membentuk akhlak mulia yang baik.
- 2) Memanusiakan manusia. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tugas atau fungsi adanya pendidikan adalah guna mengatur manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang paling mulia.
- 3) Sosialisasi individu. Individu antar individu wajib bersatu untuk memperoleh kebahagiaan serta ketentraman bersama-sama sehingga dapat menyempurnakan satu sama lain.
- 4) Menanamkan rasa malu. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tanda berkembangnya akal adalah munculnya perasaan malu karena hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah memahami tentang keburukan

Miskawaih berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya dengan pembelajaran tentang islam yang sesuai dengan syariat dengan tujuan mencapai keutamaannya. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa cinta kasih adalah definisi dari hubungan orangtua dan anak. Namun Ibnu Miskawaih menganjurkan anak untuk mencintai pendidik atau gurunya lebih banyak. Alasan dibalik itu adalah karena guru merupakan seorang yang mengambil peran besar dalam mendidik psikologis anak dalam menuju kebahagiaan sebenarnya.

### **Pokok Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih**

Ibn Miskawaih ialah seorang filosof Islam yang banyak dikenal melalui pemikiran-pemikirannya melalui teori etika atau moral miliknya. Teori pemikirannya tersebut ada dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq wa Thathir al-Araq* yang berisikan mengenai ajaran etika atau moral yang dilandasi nilai-nilai mulia, kerjasama penelitian filosofis teoretis dan tuntunan praktis, dengan penekanan lebih pada bagian pendidikan dan pengajaran. Dalam teori ini, Ibn Miskawaih lebih memilih pendekatan yang lebih berorientasi pada solusi. Pertama, yakni kerusakan moral dalam masyarakat dapat diubah dengan bantuan pendidikan. Kedua, yakni pentingnya pendidikan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Ketiga, yakni kehadiran seorang pemimpin kompeten berakhlak mulia diperlukan untuk menghindari adanya kebobrokan moral bangsa. Keempat, yakni pemerintah harus peduli kepada masyarakat, layaknya hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Kelima, yakni sahabat yang baik diperlukan untuk menghindari kebobrokan moral. Keenam, yakni kebajikan masyarakat atau sosial juga merupakan langkah yang perlu ada juga untuk mengatasi keterpurukan bangsa. Ketujuh, yakni kesehatan mental. Langkah-langkah tersebut cukup baik untuk mengatasi keterpurukan suatu bangsa. Harapannya adalah berusaha untuk membangun jiwa yang sehat secara internal dan terhindarkan oleh kerusakan moral.

Ibn Miskawaih melihat pendidikan akhlak adalah upaya yang bagus untuk mewujudkan sikap batin yang mendorong munculnya kespontanan perilaku yang baik dalam diri seseorang. Tentunya untuk menentukan suatu hal itu benar atau salah dalam menilai dan menyaring perbuatan yang tampak, mengacu pada Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam hal ini, pendidikan akhlak sering disebut dengan pendidikan moral dalam wacana pendidikan Islam. Dalam

pengimplementasian pendidikan akhlak, berikut pokok pemikiran IbnMaskawaih yang beliau kemukakan :

a. Al-Hikmah (Kebijaksanaan)

Ibn Miskawaih menganggap hikmah sebagai mengutamakan jiwa yang berakal untuk dapat mengerti apakah perbuatan itu baik atau salah. Efek dari paradigma ini adalah kemampuan untuk memaksimalkan rasio keputusan mengenai perbuatan itu akan dapat dilakukan atau ditolak. Al-Hikmah menempati posisi tengah atau golden mean, yaitu antara al-Safah (kesombongan) dan al-Balah (kebodohan).

b. Al-Syaja'at (Keberanian)

Al-Syaja'at adalah kebajikan jiwa alghadabiyah/al-sabuiyyat. Karakter ini ada pada manusia apabila jiwa al-Nathiqat dikendalikan oleh nafsu, sehingga keadaan membuat tidak adanya perasaan takut untuk penyampaian kebaikan dan juga kebenaran. Kedudukan Al-Sayaja'at berada di antara sifat-sifat al-Jubn (pengecut) dan Tatthawwur (tidak bertarak).

c. Al-Iffat (Menjaga Kesucian atau Menahan Diri)

Al-Iffat menurut Ibn Miskawaih berasal dari al-syahwatiyyah-bahimiyyah. Munculnya karakter ini adalah ketika seseorang dapat memiliki kendali atas nafsunya dengan mengutamakan rasio yang dimiliki untuk berbuat hal-hal yang benar. Hal ini merupakan langkah awal untuk mencapai posisi tengah, pembiasaan ini wajib dilakukan dalam bentuk latihan yang banyak agar karakter dapat terbentuk. Karakter Al-Iffat memperjuangkan keamanan spiritual.

d. Al-'Adalat (Keadilan)

Al-'Adalat menurut Ibn Miskawaih, muncul pada orang-orang ketika mereka mampu memadukan sifat-sifat al-hikmah, al-syaja'at dan al-iffat dalam waktu yang bersamaan. Para filosof lain sepakat bahwa keadilan bukanlah kebajikan itu sendiri, tetapi kombinasi dari beberapa kebajikan lainnya. Melaksanakan pendidikan karakter sebenarnya adalah pengkondisian untuk memunculkan respon dari perilaku yang positif. Keterampilan kognitif, hasil belajar, sikap dan pengalaman merupakan wujud dari hasil pelaksanaan pembangunan karakter. Pendidikan akhlak wajib ada sebagai langkah awal sebagai pendorong siswa untuk menemukan konsep diri mereka.

## 2. Pembahasan

Tujuan dari pendidikan akhlak ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Perbedaannya ialah pada fokusnya pada moralitas saja, meskipun pada akhirnya hal itu tetap ada perwujudannya dalam berkehidupan sehari-hari, karena manusia adalah makhluk sosial. Bagi Ibn Miskawaih, agama harus menjadi landasan terpenting bagi pendidikan etika dan moral. Konsep pemikiran ini didasarkan pada kecondongan Ibn Miskawaih untuk menghadirkan argumentasi spiritual dan filosofisnya dalam pemikirannya. Sehingga pendidikan akhlak dimulai dengan pelaksanaan pendidikan agama yang sudah menginjak usia 18 tahun. Jadi ketika seseorang menjadikan agama sebagai titik awal pendidikan keluarga, orang tersebut sebenarnya meletakkan landasan fundamental untuk membangun etika di masa depan.

Selain konsep-konsep pemikiran yang telah dipaparkan oleh Ibn Miskawaih, untuk dapat meraih tujuan yang diharapkan dalam konteks pendidikan akhlak perlu diuraikan komponen-komponen sebagai jalur yang dapat dilalui. Maksud dari komponen ini adalah bahan pendidikan yang ditujukan sebagai penghubung menuju tujuan. Sehingga materi pendidikan yang dipaparkan wajib berkelanjutan dan relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Materi pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai tiga hal penting atau utama, yaitu: Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan badan manusia, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa manusia dan hal-hal yang wajib bagi hubungan manusia. Menurut Ibn Miskawai, bahan yang diperlukan untuk kebutuhan manusia adalah doa dan puasa. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan jiwa manusia

sendiri yakni dengan mempelajari materi pendidikan akhlak meliputi, misalnya pembahasan mengenai iman yang benar, mengakui Allah dengan segala ketetapan dan kebesarannya, dan menganjurkan manusia untuk bergembira dengan ilmu. Selain itu, ada materi yang berkaitan dengan kebutuhan orang untuk orang lain, seperti muamalah, pertanian, pernikahan, perang, dll. Tiga hal ini harus dimiliki manusia agar dapat bertahan hidup dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Karena materi-materi tersebut biasanya sering dikaitkan dengan ketaqwaan kepada Tuhan, maka Ibn Miskawaih nampaknya menyetujui materi apapun yang terkandung dalam ilmu yang ada, asalkan semuanya tidak jauh terlepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan. Dan Ibn Miskawaih juga menganjurkan untuk mempelajari kitab-kitab akhlak sebagai motivasi yang kuat untuk berbudaya.

### **Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih**

Pendapat Ibnu Miskawaih disampaikan tentang hakikat manusia. Sosok manusia ada dua jenis karakter, karakter awal ialah tabi'i (alamiah), karakter kedua didapatkan lewat suatu kebiasaan dan latihan. Ibnu Miskawaih menyatakan karakter ialah suatu hal yang bukan bawaan dari lahir. Kita diciptakan untuk menerima sebuah watak akan tetapi hal tersebut mengalami perubahan dengan adanya ajaran pendidikan dan pelatihan. Gagasan tersebut menjadi opsi Ibn Miskawaih disebabkan dengan kenyataan yang sering dijumpai dalam kehidupan nyata.

Dalam pelaksanaannya, ajaran kepribadian dapat direncanakan dengan menuangkan dasar pendidikan karakter ke dalam tingkat nasional. Proses pendidikan karakter di Indonesia bisa dihadirkan sebagai satu kesatuan dalam muatan kurikulum akademik 2013. Artinya, aspek proses pengembangan kepribadian diharapkan berkembang di setiap jurusan atau lembaga pendidikan formal. Dari sini dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya penyelenggaraan pendidikan berkarakter Islam dan dalam pendidikan di Indonesia. Nilai yang diharapkan merupakan pembentukan kepribadian yang baik berdasarkan standar agama, budaya dan etika masyarakat Indonesia. Tugas para guru ialah mampu membekali karakter Islami yang berdimensi penyucian hati, jiwa dan kerohanian para santri. Guru (pendidik) harus selalu membawakan sifat yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual (kognitif), tetapi juga untuk mewujudkan kepribadian yang luhur seperti sosok pendidik Islam. Oleh karena itu, dari segi moral, seorang pendidik yang baik mampu menanamkan pembentukan akhlak yang mulia

Menurut Miskawaih, orang tua memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan system Pendidikan anak-anaknya yang meliputi ilmu, akhlak, budi pekerti baik. Langkah dalam persiapan mereka berubah jadi pribadi yang kaya moral nanti, ketika menjadi orang dewasa yang baik, sejatinya akan membawa benefit kepada masyarakat di sekitarnya. Dampak nya mereka akan di terima dengan cara yang baik di lingkungannya. Miskawaih juga menambahkan, pelatihan tersebut harus terus ditingkatkan. Sifat manusia Bagi Miskawaih, itu bagaikan kebaikan yang bisa diwariskan pendidikan dan kejahatan. Jadi dia mengingatkan orang tuanya tentang hal itu yang senantiasa mengingatkan dan mendidik anak-anaknya tentang poin pendidikan yang bersifat positif dan melahirkan kebaikan serta meningkatkan ketakwaan. Selain mendidik tentang kebaikan, Miskawaih juga menekankan hal itu, sejak dini, orang tua menempatkan anaknya di lingkungan yang baik. Mereka harus melatih anaknya bersosialisasi memiliki relasi pertemanan yang baik dan berkawan dengan sosok yang bersifat baik. Miskawaih menekankan seberapa penting lingkungan yang baik. Menurutnya, tidak semua manusia cepat menerima hal positif yang tengah diajarkan. Lingkungan tersebut mencegah mereka yang tanggap menerima masuknya poin pemikiran yang menyebabkan kejahatan. Mereka yang susah dalam mengamalkan kebaikan, harus digencar terus untuk menerima kebaikan yang ada di sekitar lingkungan nya

Miskawaih juga menjelaskan bahwa siapa saja bisa berubah asalkan terus dilatih dalam kegiatan yang melahirkan hal baik. Miskawaih kemudian menyatakan hal-hal tersebut biasa dilakukan anak sejak dini memengaruhi mereka saat tumbuh dewasa. Oleh karena itu, anak anak harus dididik apapun gender nya meski dia perempuan atau laki-laki sejak mereka dalam usia dini.

Pemikiran Miskawaih dituangkan dalam jilid kedua bukunya Tahdzib al-Akhlaq. Miskawaih menyatakan pendidikan anak usia dini itu ialah hal penting. Selain menanamkan moral positif se usia mereka, namun bisa menjadi dunia dalam pembentukan suatu kepribadian. Miskawaih menjelaskan bukan hal mudah untuk usia dewasa bertekad dalam melakukan perubahan perlakuan kecuali dalam keadaan tertentu. Misalnya, ketika mereka menyesal perilaku dan moral yang buruk selama ini.

Miskawaih berpendapat terdapat sifat buruk yang harus dihindari seseorang sejak kecil agar tidak menderita saat dewasa nanti. Pertama, pola hidup malas, gemar menganggur berpangku tangan, sehingga menyia-nyiakkan hidup tanpa ada pergerakan untuk bekerja. Yang pada dasarnya orang tersebut tidak memiliki prestasi. Kedua, ketidaktahuan atas informasi yang diakibatkan oleh tidak mempelajari suatu ilmu. Yang ketiga kasar dan tidak berpendidikan. Itu terjadi karena seseorang menuruti keinginan yang tidak terkendali tidak bisa mendahulukan pemikiran baik didalamnya dan mencoba melakukan perbuatan dosa dan jahat dalam waktu yang sama. Yang keempat menyenangkan sesuatu yang didalamnya berisi sesuatu yang tidak sama sekali berfaedah sehingga menjadi hal yang biasa dengan keadaan tersebut dikelilingi dengan perbuatan buruk, karena perbuatan menjadi rutinitas yang terbiasa dilakukan.

Miskawaih mengatakan bahwa untuk menghilangkan semua sifat buruk tersebut, diperlukan adanya pendidikan atau proses pelatihan yang berkelanjutan. Dia mengatakan bahwa hanya orang-orang cerdas yang dapat mengintrospeksi diri agar terhindar dari sifat atau karakter jahat tersebut. Miskawaih kembali menitikberatkan masalah ini dapat diselesaikan melalui pendidikan dan pelatihan pendidikan. Kedua hal ini dapat terlaksana ketika dua pihak saling mendukung yaitu hubungan antara anak dan orang tua nya.

Pendidikan selalu menjadi persoalan manusia dan agama, karena keterikatannya pada segmentasi kehidupan. Dinamika pendidikan berulang kali direkonstruksi dalam berbagai makropolitik pendidikan umum, agama, sosial, politik, dan budaya. Begitu juga dengan makna mikro seperti tujuan, metode pembelajaran, guru, siswa dan pembelajaran, kita akan terus melihat perubahan prinsip filosofis dan penerapannya. Oleh karena itu, penelitian tentang konsep pendidikan harus dikembangkan lebih lanjut. Penting untuk melihat kitab Ta'lim al-Muta'llim dalam pelaksanaan pendidikan karena sebagian dari keseimbangan nilai moral bagi guru dan murid semakin memudar. Dalam kaitan ini, Nurkholis Madjid mengemukakan bahwasanya budaya dalam dunia Islam klasik sangat kaya akan festival yang menjadikan sumber ironi pemiskinan dalam segi intelektual, ketika sejarah abad ke-14 bisa diabaikan dan tidak dijadikan pelajaran. Mempelajari sejarah adalah amanat langsung dari Tuhan agar dapat menaati hukum. Termasuk perlunya menggali warisan spiritual Islam moderat. Pendidikan akhlak memegang peranan yang amat penting dalam membentuk sekolah bermoral tinggi pada peradaban manusia. Eksistensi budaya dan peradaban yang baik dapat membangun harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, upaya penyerapan merupakan kehidupan sosial yang manis penuh kerukunan dan kedamaian. Faktor lainnya adalah nilai kebermanfaatannya pendidikan budi pekerti, yaitu sumbangannya sendiri berupa munculnya motivasi diri untuk mewujudkan potensinya dalam pelaksanaan pendidikan. Inovasi ini digunakan pada semua aspek dalam kehidupan dan visi manusia. Cendekiawan pendidikan Islam menaruh ketertarikan pada kajian-kajian tentang konsep pendidikan akhlak, seperti Ibn Miskawaih yang pernah memaksimalkan pemikirannya pada bidang pendidikan akhlak pada masanya. Pemikiran konsep etika atau moral yang dibangun Ibn Miskawaih dianggap sebagai penggerak pertumbuhan kemajuan.

Moralitas merupakan komponen utama yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Ibn Miskawaih menggagaskan akhlak sebagai keadaan jiwa sosok manusia yang dapat mendorongnya bertindak secara spontan, tanpa imbang-imbangan. Dasar pendidikan yang diberikan ialah syariah yang menjadi faktor penentu dalam proses pembentukan karakter untuk mencapai kebahagiaan manusia. Psikologi berperan sebagai ilmu dari jiwa dalam proses pembentukan karakter yang baik. Gagasan tentang pendidikan moral seperti yang dilihat oleh Ibn Miskawaih didasarkan pada pemikirannya tentang manusia dimana kondisi alamnya tidak akan berubah, sehingga konsepnya sangat penting dan dapat memberikan solusi atas permasalahan pendidikan. Pendidikan moral

sebagai upaya penerapan sikap internal mendorong munculnya perilaku apresiatif secara spontan dalam diri seseorang. Tentunya dalam menentukan kriteria benar dan salah dalam mengukur perbuatan yang tampak, mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan moral disebut pula sebagai pendidikan moral yang mendalam dalam pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan yang ada dapat disimpulkan bahwa peran Ibn Miskawaih dalam dunia pendidikan cukup signifikan. Hal ini terlihat dari konsep pendidikannya yang tidak kalah dengan cedekiawan lainnya. Yang paling menarik adalah konsep pendidikan akhlak yang beliau jadikan dasar dari konsep pendidikan. Dan pembangunan karakter, yang konsepnya didasarkan pada manusia. Tugas pendidikan karakter adalah memperkuat potensi positif pribadi yang seimbang atau harmonis (al-adalah) sehingga perbuatannya mencapai tingkatan perbuatan ketuhanan (af'al ilahiyya-yat). Perbuatan seperti itu murni baik dan muncul secara spontan, istilahnya banyak kaitannya dengan pendidikan. Kedekatan Ibnu Miskawaih dengan para penguasa Buwaihi semasa hidupnya memberikan pengaruh besar bagi perkembangan pribadi dan keilmuannya.

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan karakter didasarkan pada pemahamannya tentang manusia. Tugas pendidikan karakter adalah memperkuat potensi positif pribadi yang seimbang atau harmonis (al-adalah) sehingga perbuatannya mencapai tingkatan perbuatan ketuhanan (af'al ilahiyya-yat). Tindakan seperti itu murni baik dan muncul secara spontan, istilahnya banyak hubungannya dengan pendidikan. Ibn Miskawaih juga mengenalkan konsep jalan tengah atau golden mean. Ia memiliki empat karakter yang menjadi dasar untuk mengembangkan karakter manusia yang mulia, yaitu kesederhanaan, keberanian, kebijaksanaan dan keadilan. Keempat karakter ini merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Nilai-nilai tersebut harus dikembangkan dalam pendidikan karakter di era global. Bagi Ibn Miskawaih, tujuan pendidikan karakter adalah akhlak mulia, yang pada akhirnya adalah perolehan kenikmatan atau kebahagiaan spiritual. Konsep pendidikan dari pemikiran Ibn Miskawaih tidak ada salahnya apabila diterapkan dalam konteks kekinian. Materi pendidikan akhlak harus diberikan kepada peserta didik dalam semua pembelajaran, meskipun mata pelajaran yang diajarkan bukan mata pelajaran tentang akhlak. Karena dengan itu peserta didik akan mampu memiliki kesadarannya akan keberadaannya dan apa yang harus dia lakukan, yang kemudian membentuk karakternya. Hal ini menuntun guru untuk dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah yang diinginkan. Wa Allah a'lam bi al-Shawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. E. (2017). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(5).
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2).
- Hasyimsyah, N. (1999). *Filsafat Islam*. Mizan : Bandung.
- Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.
- Musa, M. Y. (1963). *Falsafat al-akhlak fi al-Islam*,. Gaya Media Pratama : Jakarta.
- Nurrohmah, M. R. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat. *Attractive : Innovative Education Journal*.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*.
- Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris*

*Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(1).*

Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih.

*Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7(1).*

Usman, I. K. (2018). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun.

*Jurnal Ilmiah Iqra', 5(2).*